

PENGARUH INDEPENDENSI, BATASAN WAKTU, LOCUS OF CONTROL, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Endang Maya Sari Sitanggang¹, Yulita Triadiarti²

Universitas Negeri Medan

E-mail: endangmayasarisitanggang@gmail.com¹, yulita@unimed.ac.id²

Abstrak – Kinerja auditor menjadi salah satu aspek penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan kerja auditor. Auditor dituntut untuk mampu mempertahankan sikap independen, mengelola batasan waktu secara efektif, memiliki locus of control yang baik, mampu menghadapi tekanan ketaatan secara profesional, serta didukung oleh kompetensi yang memadai agar dapat menghasilkan kinerja yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor terhadap Kinerja Auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di kota Medan, dengan sampel berjumlah 47 responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor, sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Auditor. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 4 melalui pengujian outer model, inner model, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor, Batasan Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor, Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor, Tekanan Ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor, serta Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Selain itu, secara simultan kelima variabel independen mampu menjelaskan variasi Kinerja Auditor dengan sangat baik, yang ditunjukkan oleh nilai R-Square sebesar 0,861. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan independensi, kemampuan mengelola batasan waktu, locus of control, kemampuan menghadapi tekanan ketaatan, dan kompetensi auditor berperan penting dalam meningkatkan kinerja auditor.

Kata Kunci: Independensi, Batasan Waktu, Locus Of Control, Tekanan Ketaatan, Kompetensi Auditor, Kinerja Auditor.

Abstract – Auditor performance is a critical aspect in producing high-quality audits; therefore, it is influenced by various factors stemming from both the auditor's individual characteristics and the work environment. Auditors are required to maintain independence, manage time constraints effectively, possess a healthy locus of control, handle compliance pressure professionally, and be supported by adequate competencies to achieve optimal performance. This study aims to analyze the influence of Independence, Time Budget Pressure, Locus of Control, Obedience Pressure, and Auditor Competence on Auditor Performance. The population for this study consisted of auditors working at public accounting firms in the city of Medan, with a sample of 47 respondents. The data used are primary data obtained through the distribution of questionnaires to the respondents. The independent variables in this study consist of Independence, Time Budget Pressure, Locus of Control, Obedience Pressure, and Auditor Competence, while the dependent variable is Auditor Performance. Data analysis was conducted using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the assistance of the SmartPLS version 4 software, including outer model evaluation, inner model evaluation, and hypothesis testing. The results of the study indicate that Independence has a positive and significant effect on Auditor Performance; Time Budget Pressure have a positive and significant effect on Auditor Performance; Locus of Control has a positive and significant effect on Auditor Performance; Obedience Pressure has a positive and significant effect on Auditor

Performance; and Auditor Competence has a positive and significant effect on Auditor Performance. Furthermore, collectively, these five independent variables explain the variation in auditor performance very well, as indicated by an R-Square value of 0.861. Thus, it can be concluded that enhancing independence, effective time budget management, locus of control, the ability to deal with obedience pressure professionally, and auditor competence play a crucial role in improving auditor performance.

Keywords : *Independence, Time Budget Pressure, Locus Of Control, Obedience Pressure, Auditor Competence, Auditor Performance.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif dan dinamis, dunia bisnis mengalami perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu maupun organisasi, untuk mampu beradaptasi dan merespons tantangan yang ada secara efektif. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu lembaga profesional yang berperan penting dalam menjaga integritas dan transparansi informasi keuangan, terutama bagi entitas bisnis dan publik. KAP merupakan tempat berpraktiknya para akuntan publik yang telah memiliki izin resmi untuk memberikan jasa audit dan jasa profesional lain yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan perpajakan. Auditor eksternal sebagai bagian dari profesi ini memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan keandalan dan transparansi informasi keuangan suatu entitas. Peran ini tidak hanya krusial bagi perusahaan yang diaudit tetapi juga bagi pihak-pihak eksternal seperti pemerintah, kreditur, investor, pemegang saham, dan masyarakat luas yang menggantungkan keputusannya pada laporan keuangan yang telah di audit (Eva Yuliana et al., 2021)

Selain itu, peran auditor mencakup tanggung jawab untuk menyatakan pendapat secara objektif atas kewajaran dan keakuratan laporan keuangan. Pendapat ini sangat menentukan apakah laporan keuangan tersebut layak dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sarmiati et al., 2021). Oleh karena itu, auditor dituntut untuk tidak hanya memiliki keahlian teknis dan pengetahuan memadai, tetapi juga kemampuan profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya secara etis.

Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai institusi yang menyediakan layanan audit berperan penting dalam menjamin kinerja audit yang berkualitas. Bagi seorang auditor, kinerja sangatlah penting. Kinerja sering digunakan sebagai kriteria untuk mengevaluasi akurasi auditor dalam melaksanakan tugas audit (Hakami, 2024). KAP memberikan berbagai jenis layanan, antara lain audit laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan (compliance audit). Seluruh jasa tersebut harus dilakukan berdasarkan standar profesional dan etika yang ketat. Untuk menjaga kualitas pekerjaan profesionalnya, auditor mengacu pada Kode Etik Akuntan Indonesia dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Keberadaan kode etik ini sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Masyarakat akan menilai apakah seorang auditor

telah menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesi melalui ketaatan terhadap kode etik tersebut. Pelanggaran terhadap etika profesi tidak hanya akan mencoreng nama baik individu auditor, tetapi juga dapat merusak reputasi institusi tempat auditor tersebut bekerja. Dalam beberapa kasus, keterlibatan auditor independen dalam skandal manipulasi laporan keuangan menjadi bukti nyata bahwa pengawasan terhadap integritas dan profesionalisme auditor perlu dilakukan secara ketat.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan yang bersih, akuntabel dan berkeadilan, keberadaan auditor eksternal semakin dibutuhkan untuk

memastikan terciptanya tata kelola keuangan yang baik dalam suatu organisasi. Auditor tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksa teknis atas kebenaran laporan keuangan, melainkan juga sebagai penjaga integritas dan akuntabilitas informasi keuangan. Selain itu, akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kinerja auditor yang dihasilkannya.

Kinerja auditor yang baik mencerminkan tingkat profesional dari seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Kinerja auditor memegang peranan penting dalam tugas audit, dijadikan sebagai penanda pencapaian kerja dan tanggung jawabnya. Auditor senantiasa dihadapkan dengan risiko yang tinggi atas pekerjaannya. Kesalahan dalam menemukan kecurangan di laporan keuangan dapat berakibat kepada sanksi kepada Kantor Akuntan Publik dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat (Duhita et al., 2022).

Berkualitas atau tidaknya suatu laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik laporan keuangan tersebut. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Akan tetapi kedua karakteristik tersebut sangat sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor yang profesional. Dengan demikian pihak internal dan pihak eksternal akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan guna kepentingan mereka masing-masing (Burhanuddin, 2016).

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara, (2005:67) bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja auditor adalah hasil pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya, terlepas dari apakah pekerjaan tersebut dilakukan dengan itikad baik atau tidak. Suatu metode yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan auditor sangat diminati baik oleh klien maupun masyarakat umum dalam mengevaluasi hasil audit yang dilakukan.

Kasus rendahnya kinerja auditor masih sering terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus yang melibatkan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha. Pada Februari 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi tegas dengan mencabut izin terdaftar Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT). Keputusan ini diambil karena pelanggaran terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang mengatur penggunaan jasa KAP, terutama terkait keterlibatan KAP tersebut dalam kasus Wanaartha Life. Diduga auditor gagal mengidentifikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak Wanaartha Life, meskipun OJK menemukan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan tersebut untuk tahun 2019. Salah satu bentuk manipulasi yang ditemukan adalah tidak dicatatkannya kewajiban polis sebesar Rp12,1 triliun, yang disinyalir berasal dari penjualan produk *saving plan* tanpa pengelolaan dana yang memadai. Akibatnya, selain pencabutan izin KAP KNMT yang berafiliasi dengan Crowe, Kementerian Keuangan juga menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman dan Jenly Hendrawan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 61/KM.1/2023 (Avriandi et al., 2023).

Kasus kinerja auditor lainnya, Kementerian Keuangan mengungkapkan adanya tiga bentuk kelalaian yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) dalam proses audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Melalui Pusat Pembinaan Profesi

Kuangan, Kementerian Keuangan melakukan pemeriksaan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang merupakan bagian dari jaringan audit internasional BDO selaku pihak yang mengaudit laporan keuangan Garuda tahun tersebut.

Hasil pemeriksaan mengungkapkan dua permasalahan utama yang berkaitan dengan standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP. Ditemukan adanya pelanggaran terhadap Standar Audit (SA) yang termasuk dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu SA 315, SA 500, dan SA 560. Pelanggaran ini dilakukan oleh auditor dari KAP yang bersangkutan dan berdampak terhadap opini dalam Laporan Auditor Independen (LAI). SA 315 membahas prosedur identifikasi dan penilaian risiko salah saji material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, SA 500 mengatur mengenai bukti audit, sedangkan SA 560 mengarahkan auditor dalam mempertimbangkan peristiwa setelah tanggal laporan keuangan. Selain itu, ditemukan bahwa KAP tersebut belum secara maksimal menerapkan sistem pengendalian mutu, khususnya dalam hal konsultasi dengan pihak eksternal.

Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginstruksikan PT Garuda Indonesia Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan ulang laporan keuangan tahunan tahun buku 2018. OJK juga menjatuhkan sanksi administratif berupa denda senilai Rp100 juta kepada perusahaan. Tidak hanya itu, seluruh anggota direksi Garuda dikenakan denda sebesar Rp100 juta per orang, serta tambahan denda secara tanggung renteng sebesar Rp100 juta kepada seluruh anggota direksi dan dewan komisaris yang turut menandatangani laporan tahunan tahun buku 2018 tersebut.

Kasus lainnya juga terjadi di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan yang menunjukkan adanya masalah internal yang berdampak pandangan negatif dan ketidakpercayaan terhadap hasil kinerja oleh auditor di KAP. Salah satu pelanggaran kode etik profesi auditor terkait masalah audit terjadi di Medan, yaitu kasus di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Medan yang melibatkan Hasnil M Yasin & Rekan, seorang direktur KAP. Pada tahun 2001 dan 2002, Hasnil diduga melakukan penggelapan pajak penghasilan di Kabupaten Langkat bersama dengan Sekretaris Daerah Langkat, Surya Djahisa, di bawah tuntutan Jaksa Penuntut Umum. Hasnil dituduh melakukan tindak pidana korupsi yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 1 miliar. Kuasa hukum Choirun Parapat menyatakan bahwa ketika Surya Djahisa menjabat sebagai bendahara Pemerintah Kabupaten Langkat, ia menunjuk KAP Hasnil M Yasin & Rekan untuk melakukan penyesuaian biaya PPh Pasal 21 tahun 2001 dan 2002 sesuai tarif pajak baru. Kabupaten Langkat menerima pengembalian dana sebesar Rp 5,9 miliar. KAP Hasnil M Yasin & Rekan memperoleh 20% dari jumlah tersebut atau sekitar Rp 1,19 miliar. Hasnil menerima sekitar Rp 400 juta, sementara Surya Djahisa menerima sekitar Rp 793 juta. Tindakan ini menyebabkan kerugian negara mencapai Rp 1,193 miliar, angka yang sesuai dengan perhitungan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera Utara. Dalam persidangan, terdakwa Hasnil juga terbukti melakukan manipulasi yang bertujuan memperkaya diri dan pihak lain, yang mencerminkan pelanggaran etika profesi dan standar audit oleh auditor, sehingga menimbulkan konflik kepentingan dalam pelaksanaan audit.

Bersasarkan kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor saat ini masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari pelanggaran yang dilakukan oleh auditor saat menjalankan perannya. Beberapa faktor penyebab kurang baiknya kinerja auditor tersebut

antara lain kurangnya independensi dan kompetensi, batasan waktu (time budget pressure) yang ketat, perbedaan dalam locus of control masing-masing auditor dan adanya tekanan ketaatan baik itu dari atasan maupun klien.

Independensi sering dipahami sebagai mandiri, dan bebas dari tekanan pihak manapun, netral, objektif, jujur dan bebas dari benturan kepentingan. Independensi yang tinggi merupakan fondasi utama dalam menjaga objektivitas auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang mampu mempertahankan sikap independen akan lebih mungkin menyajikan hasil audit yang akurat, bebas dari tekanan, dan dapat dipercaya. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kredibilitas serta kinerja profesional auditor itu sendiri. Sebaliknya, kurangnya independensi dapat menimbulkan bias serta potensi konflik kepentingan yang dapat mencederai integritas proses audit. Kedudukan dan sikap auditor yang independen, tingkat keterbukaan informasi yang tinggi, dan ketaatan yang tinggi pada laporan keuangan dapat diproksikan melalui opini auditor yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik.

Dalam pelaksanaan audit, Kantor Akuntan Publik wajib memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit. Estimasi ini penting guna mencapai efisiensi dan efektivitas selama pelaksanaan audit. Waktu audit merujuk pada periode pengerjaan yang telah disepakati antara auditor dan pihak yang diaudit, mencakup seluruh tahapan audit secara menyeluruh, mulai dari pengumpulan bukti, penelitian lapangan, hingga penyusunan laporan hasil audit. Seorang auditor yang bekerja di bawah batasan waktu (time budget pressure) harus dapat membedakan antara jawaban yang fungsional dan jawaban disfungsional. Jawaban fungsional menggambarkan tindakan auditor yang memanfaatkan waktu dengan baik, sedangkan jawaban disfungsional menggambarkan tindakan menurunkan kualitas audit (Rida Ayu Pratiwi & Syaiful Syaiful, 2024). Dalam penelitian (Nehme et al., 2022) ditemukan bahwa batasan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah locus of control. Menurut Setiawan & Ghazali (2006:6) locus of control atau pusat kendali menunjukkan sejauh mana seseorang meyakini bahwa dia dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya sendiri. Locus of control merupakan salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh setiap individual dan dapat dibedakan atas locus of control internal dan locus of control eksternal. Seseorang yang memiliki locus of control internal cenderung menggunakan tekanan atau mendesak usaha yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki locus of control eksternal ketika diyakini bahwa usaha yang terlihat mengarah kepada reward.

Dalam melaksanakan proses audit, tidak jarang seorang auditor akan mengalami tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang secara terus menerus berhadapan dengan dilema yang akan melibatkan tindakan yang melanggar etika dan profesionalisme. Auditor bisa menghadapi tekanan semacam ini, baik dari klien maupun atasan, yang mendorong mereka melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika.

Selain tekanan dari berbagai pihak, auditor juga dituntut untuk menjalankan pekerjaannya secara maksimal, teliti, dan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi agar dapat mencapai hasil kerja yang memuaskan dan sesuai dengan standar audit. Oleh karena itu, kompetensi menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi kinerja auditor. Kompetensi auditor adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian yang digunakan untuk melakukan dan menyelesaikan penugasan audit. Ketika seorang auditor apat

memnemukan dan menyelidiki ketidaksesuaian dalam laporan keuangan maka auditor tersebut kompeten. Kompetensi diartikan sebagai kecakapan, keterampilan, dan kemampuan. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan (Hasanah et al., 2021).

Dari hasil analisis tersebut, teridentifikasi bahwa masih terdapat keterbatasan dan gap penelitian dalam kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Dimana belum banyak ditemukan penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh independensi, batasan waktu, locus of control, tekanan ketaatan dan kompetensi terhadap kinerja auditor di KAP. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa independensi dan kompetensi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor, namun penelitian lainnya memperoleh hasil berbeda yang dipengaruhi oleh kondisi organisasi maupun tekanan kerja yang dialami auditor. Pada variabel batasan waktu (time budget pressure), beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan waktu dapat meningkatkan efisiensi kerja auditor, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa tekanan waktu justru berpotensi menurunkan kualitas audit akibat munculnya perilaku disfungsional. Di samping itu, penelitian mengenai locus of control dan tekanan ketaatan masih tergolong terbatas, khususnya yang menelaah pengaruh kedua variabel tersebut secara bersamaan terhadap kinerja auditor. Sebagian besar penelitian terdahulu juga hanya menguji beberapa variabel secara terpisah serta dilakukan di kota-kota besar, sementara penelitian yang secara khusus meneliti auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan masih relatif minim. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggambarkan secara empiris bagaimana pengaruh independensi, batasan waktu, locus of control, tekanan ketaatan dan kompetensi terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan hasil yang bervariasi, kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan faktor tambahan yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independent. Oleh karena itu penulis terdorong untuk menguji kembali hubungan tersebut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Junisa & Kuntadi, 2024). Penulis lebih kolektif dengan menambahkan variabel batasan waktu, locus of control, dan tekanan ketaatan sebagai variabel tambahan dalam penelitian ini. Variabel batasan waktu dipilih karena auditor sering bekerja di bawah tekanan deadline yang dapat menurunkan ketelitian dan kualitas audit, namun variabel ini masih jarang diuji dalam kaitannya dengan kinerja auditor. Variabel locus of control ditambahkan karena perbedaan persepsi auditor mengenai kendali atas hasil kerjanya berpengaruh pada tanggung jawab, motivasi, dan ketegasan dalam menghadapi tekanan. Adapun variabel tekanan ketaatan dipilih karena auditor kerap mengalami tekanan dari atasan atau klien yang berpotensi mengurangi independensi dan memengaruhi hasil kerja. Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada objek penelitian, yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, yang masih jarang dijadikan lokasi penelitian mengenai kinerja auditor sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor di wilayah Sumatera Utara serta menjadi masukan praktis bagi KAP dalam meningkatkan kualitas auditor. Alasan pemilihan lokasi di Kantor Akuntan Publik di Medan adalah agar memperkaya bukti empiris tentang Pengaruh Independensi, Batasan Waktu, Locus Of Control, Tekanan Ketaatan dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dalam suatu penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control,***

Tekanan Ketaatan dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan selama pada bulan Juni sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

1) Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan dengan melibatkan auditor sebagai responden. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para auditor di setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner tersebut, terdapat 5 KAP yang bersedia berpartisipasi sebagai objek penelitian dari 16 KAP yang menjadi target responden. Prosedur penyebaran kuesioner diawali dengan pengajuan Surat Permohonan Izin Penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan kepada masing-masing KAP. Berikut beberapa KAP yang bersedia dalam pengisian kuesioner penelitian.

Tabel 1 Kantor Akuntan Publik Yang Bersedia Menerima Kuesioner

No	Nama KAP	Alamat	No Telp
1	Fachrudin & Mahyudin	Jalan Brigj. Jend. Katamso No. 29 G, Medan	(061) 4518891, 4150385
2	Katio Bahri, Drs., M.M., Ak. & Rekan	Jalan Setia Budi, Komp. Setia Budi Point C – 08, Medan 20132	(061) 4159778, 4149782
3	M. Lian Dalimunthe dan Rekan	Komplek Business Point Block CC Nomor 6. Jalan Setia Budi. Tanjung Rejo. Medan Sunggal, Medan 20122	(061) 8218300
4	Selamat Sinuraya, Drs. & Rekan	Jalan Stasiun Kereta Api No. 3 A, Medan 20111	(061) 4528720
5	Syamsul Bahri, Drs., M.M., Ak. & Rekan	Jalan Setia Budi, Komp. Setia Budi Point C – 08, Medan 20132	(061) 8228282

Selanjutnya, dari 100 kuesioner yang disebarkan 47 kuesioner berhasil dikumpulkan kembali.

Tabel 2 Data Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebarkan	100	100%
Kuesioner yang kembali	47	47%
Kuesioner yang tidak kembali	53	53%
Total		100%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa peneliti menyebarkan sebanyak 100 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul adalah sebanyak 47 kuesioner. Maka total kuesioner yang diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan sebanyak 47 kuesioner.

2) Karakteristik Responden Penelitian

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada

tabel di bawah ini:

Tabel 3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	36	77%
Perempuan	11	23%
Jumlah	47	100%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 47 orang, dengan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 responden atau sekitar 77%. Sedangkan sisanya yaitu responden perempuan sebanyak 11 responden atau sekitar 23%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan masih didominasi oleh auditor laki-laki. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan auditor laki-laki dalam aktivitas audit masih relatif lebih tinggi dibandingkan auditor perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
20-25 Tahun	1	2%
26-35 Tahun	28	60%
36-45 Tahun	11	23%
>45 Tahun	7	15%
Jumlah	47	100%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas, responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu 28 orang atau 60%. Selanjutnya, responden berusia 26-35 tahun berjumlah 11 orang, responden berusia >45 tahun sebanyak 7 orang atau 15% dan hanya ada 1 orang atau 2% auditor yang berusia 20-25 tahun. Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas auditor berada pada usia produktif yang umumnya telah memiliki pengalaman dan kemampuan profesional yang memadai dalam melaksanakan tugas audit. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini dinilai mampu memberikan informasi yang relevan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
2-5 Tahun	19	40%
6-10 Tahun	17	36%
>10 Tahun	11	24%
Jumlah	47	100%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja sebagai auditor selama 2 hingga 5 tahun, yaitu sebanyak 47 orang atau 40%. Sebanyak 17 orang atau 36% memiliki pengalaman kerja enam hingga 10 tahun. Terakhir, 11 orang atau 24% dari total responden yaitu memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor yang menjadi responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam bidang audit. Pengalaman kerja yang memadai memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prosedur audit, standar profesional, serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan audit.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

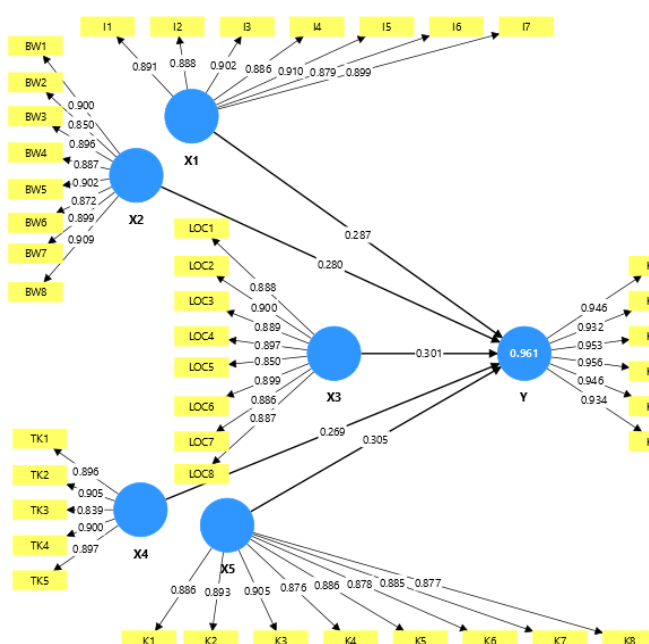
Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
S1	27	58%
S2	18	38%
S3	2	4%
Jumlah	47	100%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 6 di atas, responden dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan S1, yaitu sebanyak 27 orang atau 58%. Selanjutnya terdapat responden dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 18 orang atau 38% dan responden dengan pendidikan terakhir S3 sebanyak 2 orang atau 4%. Berdasarkan tingkat pendidikan responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar auditor memiliki kualifikasi akademik yang mendukung pelaksanaan tugas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami standar audit, menjalankan prosedur pemeriksaan, serta menghasilkan kinerja yang baik dalam menjalankan tanggung jawabnya.

2. Hasil Pengujian

1) Model Pengukuran (Outer Model)



Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Gambar 1 Model Pengukuran (Outer Model)

Gambar 1 menampilkan model pengukuran (outer model) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggambarkan hubungan antara indikator-indikator dengan masing-masing variabel laten melalui pengolahan data menggunakan SmartPLS. Dalam model ini terdapat lima variabel independen, yaitu Independensi (X1), Batasan Waktu (X2), Locus Of Control (X3), Tekanan Ketaatan (X4), dan Kompetensi (X5), serta satu variabel dependen yaitu Kinerja Auditor (Y). Masing-masing variabel dibentuk oleh sejumlah indikator yang ditunjukkan dengan arah panah dari indikator menuju lingkaran variabel laten. Model ini menggambarkan secara visual bahwa seluruh indikator telah digunakan untuk mengukur konstruk secara menyeluruh, dan memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut saling berkaitan. Model ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi sejauh mana indikator yang digunakan mampu mencerminkan variabel yang diteliti dan menunjukkan bagaimana kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks penilaian kinerja auditor.

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai outer model yaitu Convergent Validity, Discriminant Validity, dan Composite Reliability dari model pengukuran dengan refleksi indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antaran item score/component score yang diestimasai dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur.

2) Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Validitas konvergen merupakan bagian dari evaluasi outer model pengukuran model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score atau component score dengan construct score pada Loading Factor yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur (Hair et al., 2021). Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2015).

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut disajikan hasil nilai outer loading dari masing-masing indikator pada variabel laten independen dan dependen yang diperoleh melalui olah data menggunakan SmartPLS.

Tabel 8 Outer Loadings

Variabel	Item Variabel	Outer Loading	Keterangan
Independensi	X1.1	0.891	Valid
	X1.2	0.888	Valid
	X1.3	0.902	Valid
	X1.4	0.886	Valid
	X1.5	0.910	Valid
	X1.6	0.879	Valid
	X1.7	0.889	Valid
Batasan Waktu	X2.1	0.900	Valid
	X2.2	0.850	Valid
	X2.3	0.896	Valid
	X2.4	0.887	Valid
	X2.5	0.902	Valid
	X2.6	0.872	Valid
	X2.7	0.899	Valid
	X2.8	0.909	Valid
Locus Of Control	X3.1	0.888	Valid
	X3.2	0.900	Valid
	X3.3	0.889	Valid
	X3.4	0.897	Valid
	X3.5	0.850	Valid
	X3.6	0.899	Valid
	X3.7	0.886	Valid
	X3.8	0.887	Valid
Tekanan Ketaatan	X4.1	0.896	Valid
	X4.2	0.905	Valid
	X4.3	0.839	Valid
	X4.4	0.900	Valid
	X4.5	0.897	Valid
Kompetensi	X5.1	0.886	Valid
	X5.2	0.893	Valid
	X5.3	0.905	Valid
	X5.4	0.876	Valid
	X5.5	0.886	Valid
	X5.6	0.878	Valid
	X5.7	0.885	Valid
	X5.8	0.877	Valid
Kinerja Auditor	Y.1	0.946	Valid
	Y.2	0.932	Valid
	Y.3	0.953	Valid
	Y.4	0.956	Valid
	Y.5	0.946	Valid
	Y.6	0.934	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai loading factor dari masing-masing indikator berada di atas 0,70. Hair et al., (2021) mengemukakan bahwa indikator variabel dapat dikatakan valid ketika memiliki nilai loading factor lebih dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada variabel Independensi (X1), Batasan Waktu (X2), Locus Of Control (X3), Tekanan Ketaatan (X4), Kompetensi (X5) dan Kinerja Auditor (Y) telah memenuhi persyaratan validitas konvergen dan dikatakan valid dan mampu merefleksikan konstruk yang di ukur sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3) Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Validitas diskriminan merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dengan variabel lainnya. Pengujian ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur suatu variabel lebih mampu merepresentasikan variabel tersebut dibandingkan variabel lain dalam model penelitian. Dengan demikian, setiap konstruk dapat menjelaskan konsep yang berbeda

dan tidak mengalami tumpang tindih dalam pengukurannya.

Validitas diskriminan, dapat diuji menggunakan pendekatan, yaitu cross loading, Fornell-Larcker Criterion, dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Dalam pengujian cross loading, setiap indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai loading pada konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya, dengan nilai ideal berada di atas 0,70. Kriteria Fornell-Larcker dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat Avarage Variance Extracted (AVE) suatu konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model penelitian. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat AVE yang dimilikinya lebih besar dibandingkan nilai korelasainya dengan konstruk lain. Selain itu, validitas diskriminan juga dapat dievaluasi menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), yaitu dengan mengukur tingkat hubungan antar konstruk yang berbeda dibandingkan dengan hubungan antar indikator dalam konstruk yang sama. Konstruk dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai HTMT berada di bawah nilai ambang 0,90.

Tabel 9 Nilai Cross Loading

Indikator Variabel	Independensi (X1)	Batasan Waktu (X2)	<i>Locus Of Control</i> (X3)	Tekanan Ketaatan (X4)	Kompetensi (X5)	Kinerja Auditor (Y)
X1.1	0.891	0.294	0.311	0.273	0.278	0.601
X1.2	0.888	0.289	0.285	0.303	0.291	0.584
X1.3	0.902	0.271	0.289	0.311	0.289	0.588
X1.4	0.886	0.279	0.286	0.303	0.283	0.586
X1.5	0.910	0.284	0.294	0.318	0.283	0.589
X1.6	0.879	0.282	0.298	0.299	0.300	0.606
X1.7	0.899	0.283	0.291	0.291	0.303	0.597
X2.1	0.277	0.900	0.288	0.276	0.299	0.592
X2.2	0.274	0.850	0.287	0.314	0.283	0.617
X2.3	0.254	0.896	0.290	0.308	0.287	0.571
X2.4	0.293	0.887	0.283	0.297	0.301	0.575
X2.5	0.275	0.902	0.270	0.304	0.287	0.587
X2.6	0.301	0.872	0.299	0.296	0.285	0.586
X2.7	0.284	0.899	0.302	0.291	0.298	0.566
X2.8	0.296	0.909	0.283	0.310	0.294	0.591
X3.1	0.295	0.280	0.888	0.294	0.299	0.599
X3.2	0.285	0.292	0.900	0.293	0.305	0.588
X3.3	0.291	0.295	0.889	0.302	0.267	0.607
X3.4	0.293	0.284	0.897	0.304	0.290	0.610
X3.5	0.309	0.291	0.850	0.264	0.283	0.585
X3.6	0.280	0.276	0.899	0.291	0.290	0.595

X3.7	0.283	0.277	0.886	0.280	0.290	0.603
X3.8	0.298	0.302	0.887	0.278	0.291	0.586
X4.1	0.277	0.302	0.298	0.896	0.286	0.572
X4.2	0.299	0.319	0.303	0.905	0.304	0.573
X4.3	0.316	0.287	0.261	0.839	0.314	0.618
X4.4	0.291	0.286	0.291	0.900	0.275	0.590
X4.5	0.300	0.302	0.289	0.897	0.290	0.562
X5.1	0.285	0.302	0.298	0.282	0.886	0.573
X5.2	0.287	0.280	0.286	0.306	0.893	0.602
X5.3	0.276	0.271	0.292	0.301	0.905	0.621
X5.4	0.282	0.306	0.306	0.290	0.876	0.613
X5.5	0.289	0.317	0.285	0.268	0.886	0.602
X5.6	0.287	0.288	0.269	0.306	0.878	0.590
X5.7	0.287	0.286	0.299	0.309	0.885	0.612
X5.8	0.304	0.276	0.276	0.286	0.877	0.581
Y1	0.639	0.636	0.643	0.649	0.652	0.946
Y2	0.616	0.607	0.620	0.641	0.634	0.932
Y3	0.618	0.626	0.611	0.595	0.630	0.953
Y4	0.635	0.632	0.626	0.630	0.644	0.956
Y5	0.623	0.604	0.652	0.600	0.642	0.946
Y6	0.630	0.629	0.660	0.615	0.633	0.934

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil pengujian cross loading pada tabel 4.9 di atas, seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruk masing-masing. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator lebih mampu menjelaskan variabel laten yang diukurnya dibandingkan variabel laten lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pengujian cross loading.

Pengujian validitas diskriminan selanjutnya dengan pendekatan AVE dilakukan dengan melihat nilai akar kuadrat AVE (Square Root of AVE) dari setiap konstruk. Menurut Fornell dan Larcker (1981), suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Semakin tinggi nilai AVE menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan varians indikatornya dengan baik dan memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lain. Selain itu, nilai AVE yang melebihi 0,50 menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians indikator berhasil dijelaskan oleh konstruk, sehingga turut memperkuat kualitas pengukuran.

Tabel 10 Nilai Discriminant Validity Fornell Larcker

Variabel	AVE	Independensi (X1)	Batasan Waktu (X2)	Locus Of Control (X3)	Tekanan Ketaatan (X4)	Kompetensi (X5)	Kinerja Auditor (Y)
X1	0.798	0.894					
X2	0.791	0.317	0.890				
X3	0.787	0.329	0.324	0.887			
X4	0.787	0.335	0.337	0.325	0.887		
X5	0.785	0.324	0.328	0.326	0.331	0.886	
Y	0.892	0.664	0.659	0.673	0.658	0.677	0.945

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan tabel 11 di atas, hasil pengujian dengan Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa nilai masing-masing konstruk, yaitu Independensi (0,894), Batasan Waktu (0,890), Locus of Control (0,887), Tekanan Ketaatan (0,887), Tekanan Ketaatan (0,886), dan Kinerja Auditor (0,945) telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dimana setiap konstruk memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi validitas diskriminan.

Selain itu, nilai AVE dari keenam konstruk yaitu independensi (0,798), batasan waktu (0,791), locus of control (0,787), tekanan ketaatan (0,787), kompetensi (0,785) dan kinerja auditor (0,892) juga berada jauh di atas batas minimum 0,50 yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang membentuknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan indikator-indikatornya dan mampu dibedakan dari konstruk lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pendekatan AVE.

Selanjutnya, validitas diskriminan juga diuji menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Saat ini HTMT dianggap sebagai metode yang paling direkomendasikan dalam SmartPLS karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi masalah validitas diskriminan dibandingkan Fornell-Larcker maupun Cross Loading. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT lebih kecil dari 0,90.

Tabel 11 Nilai Discriminant Validity Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	Independensi (X1)	Batasan Waktu (X2)	Locus Of Control (X3)	Tekanan Ketaatan (X4)	Kompetensi (X5)	Kinerja Auditor (Y)
X1						
X2	0.330					
X3	0.343	0.336				
X4	0.354	0.356	0.343			
X5	0.338	0.341	0.339	0.350		
Y	0.686	0.679	0.694	0.689	0.699	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Pada Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah dalam validitas diskriminan antar konstruk. Hal ini menunjukkan dimana setiap konstruk seluruh model memiliki kemampuan yang memenuhi untuk membedakan dirinya dengan konstruk lainnya. Oleh karena itu, seluruh indikator variabel yang dipakai dalam penelitian ini layak digunakan dan dinyatakan valid.

4) Composite Reliability

Uji composite reliability dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur suatu variabel memiliki tingkat konsistensi yang baik. Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai composite reliability dan Cronbach's alpha yang diperoleh melebihi batas minimum yang direkomendasikan, yaitu sebesar 0,70 (Hair et al., 2021). Berikut ini nilai composite reliability dan Cronbach's alpha dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 12 Composite Reliability

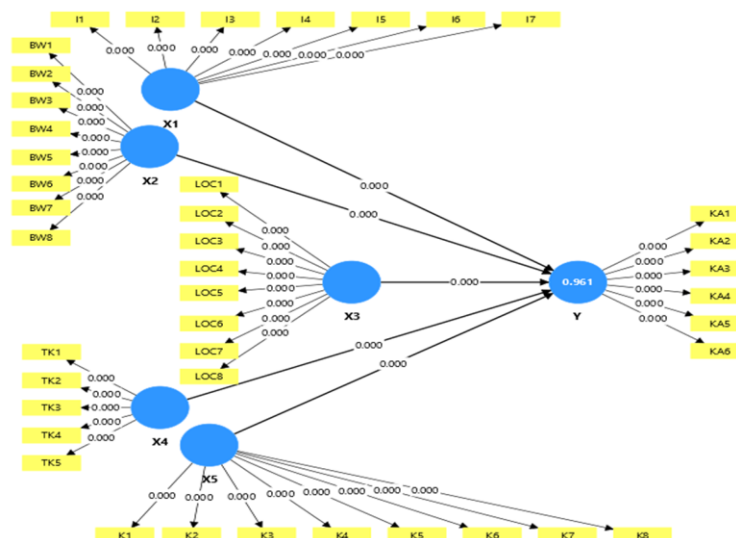
Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Independensi (X1)	0.965	0.958	Reliabel
Batasan Waktu (X2)	0.968	0.962	Reliabel
Locus of Control (X3)	0.967	0.961	Reliabel
Tekanan Ketaatan (X4)	0.949	0.932	Reliabel
Kompetensi (X5)	0.967	0.961	Reliabel
Kinerja Auditor (Y)	0.980	0.976	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai composite reliability dan Cronbach's Alpha semua variabel penelitian $> 0,7$ dimana nilai composite reliability dan Cronbach's Alpha setiap variabel berada di atas 0,90. Composite Reliability yang melebihi ambang batas 0,70 menunjukkan bahwa indikator-indikator mampu secara konsisten merefleksikan konstruk laten yang diukur. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas 0,70 menunjukkan adanya stabilitas serta konsistensi jawaban responden terhadap item-item pernyataan dalam setiap variabel. Kondisi ini menegaskan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang memadai dan layak digunakan dalam analisis lanjutan tanpa menimbulkan keraguan terhadap konsistensi hasil pengukurannya. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi composite reliability dan Cronbach's Alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan indikator yang digunakan telah konsisten dalam mengukur variabel laten masing-masing.

3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah memenuhi kriteria outer model, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (inner model). Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konstruk dalam model penelitian, mengukur tingkat signifikansi pengaruh antar variabel, serta menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Hasil pengujian inner model digunakan sebagai dasar untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak. Evaluasi model struktural dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dapat dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu dengan melihat nilai R-Square (R^2), Goodness of Fit (GoF), dan Model Fit. Masing-masing pengujian memiliki fungsi yang berbeda dalam menilai kualitas model penelitian (Ghozali, 2015).



Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Gambar 2 Model Struktural (Inner Model)

1) Koefisien Determinasi / R-Square (R²)

Uji R-Square digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi (R-Square) menggambarkan tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang terdapat dalam model penelitian. Nilai R-Square yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sehingga model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang semakin baik.

Tabel 13 Nilai R-Square

	R-square	R-square adjusted
Kinerja Auditor (Y)	0,861	0,856

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Penelitian ini pada dasarnya melibatkan satu variabel dependen, yaitu Kinerja Auditor (Y), yang dipengaruhi oleh lima variabel independen: Independensi (X1), Batasan Waktu (X2), Locus Of Control (X3), Tekanan Ketaatan (X4), dan Kompetensi (X5). Dilihat dari tabel 4.13 di atas, nilai R-square untuk variabel Y sebesar 0,861, yang berarti bahwa kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 86,1% variansi dari variabel Kinerja Auditor. Sementara itu, sisanya sebesar 13,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai R-square menunjukkan seberapa baik variabel independen mampu mendeskripsikan variabel dependen. Metrik nilai R-square sebesar 0,75 menunjukkan model yang digunakan kuat atau variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen dengan baik. Apabila nilai R-square 0,50 menunjukkan model yang digunakan bersifat moderat atau variabel independen dengan 50% variabel dependen dan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain, dan apabila nilai R-square 0,25 menunjukkan model yang dibangun lemah. Berdasarkan hal ini, nilai 0,861 yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kuat. Artinya semakin besar juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik pula kualitas persamaan struktural yang dihasilkan.

2) Goodness of Fit (GoF)

Goodness of Fit (GoF) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian model secara keseluruhan dengan menggabungkan kualitas model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Nilai GoF diperoleh dari akar kuadrat hasil perkalian antara rata-rata nilai Average Variance Extracted (AVE) dan nilai R-Square.

$$Gof = \sqrt{((AVE) \times (R^2))}$$

Keterangan:

GoF = Goodness of Fit

(AVE) = rata-rata nilai Average Variance Extracted

(R²) = rata-rata nilai R-Square

Pada Tabel 10, dapat dilihat nilai AVE seluruh variabel berada di atas 0,50. Sehingga setelah dilakukan perhitungan rata-rata nilai AVE diperoleh hasil sebesar 0,807. Berdasarkan hasil pengujian struktural, diperoleh nilai R-Square kinerja auditor sebesar 0,861. Karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel endogen, maka nilai rata-rata R-Square sama dengan nilai R-Square Kinerja Auditor, yaitu sebesar 0,861. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai GoF.

$$Gof = \sqrt{((AVE) \times (R^2))}$$

$$Gof = \sqrt{((0,807) \times (0,861))}$$

$$Gof = \sqrt{0,695}$$

$$GoF = 0,833$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai GoF yang diperoleh sebesar 0,833. Nilai tersebut termasuk dalam kategori besar (large fit) karena melebihi batas minimum 0,36. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik dengan data yang digunakan. Artinya, hubungan antar variabel yang dibangun dalam model mampu menggambarkan kondisi empiris yang terjadi dalam penelitian. Oleh karena itu, model yang digunakan dalam penelitian ini dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan model dan dapat digunakan untuk menguji pengaruh Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor terhadap Kinerja Auditor.

3) Uji Kecocokan Model Fit

Salah satu ukuran kelayakan model yang dipakai dalam pendekatan model PLS-SEM modern adalah Standardized Root Mean Square Residual (SRMR). Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian model penelitian dengan data empiris. Nilai SRMR menunjukkan perbedaan antara korelasi yang diamati dan korelasi yang diprediksi oleh model. Semakin kecil nilai SRMR yang diperoleh, semakin baik tingkat kesesuaian model, sedangkan nilai yang lebih besar menunjukkan bahwa model masih perlu dievaluasi.

Menurut Hair et al. (2021), model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila nilai SRMR berada di bawah 0,10, sedangkan nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan tingkat fit yang lebih baik (good fit). Oleh karena itu, SRMR menjadi salah satu indikator utama yang digunakan dalam mengevaluasi kelayakan model struktural pada analisis PLS-SEM.

Tabel 14 Ketepatan Model

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,032	0,032
d_ULS	0,939	0,939
d_G	11,015	11,015
Chi-square	1274,915	1274,915
NFI	0,630	0,630

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 14 di atas, nilai SRMR sebesar 0,032 telah berada di bawah nilai batas maksimum yang direkomendasikan yaitu 0,10 maupun batas ideal 0,08. Oleh karena itu, dapat diperoleh kesimpulan dimana model penelitian sudah memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik antara data empiris dengan model yang dibangun, sehingga model dinyatakan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

4) Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel dalam model penelitian didukung oleh data empiris. Pengujian ini dilakukan berdasarkan hasil bootstrapping dengan memperhatikan nilai t-statistic dan p-value. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Adapun hasil pengujian pengaruh langsung antar variabel dapat dilihat pada tabel Path Coefficients yang diperoleh dari output bootstrapping SmartPLS.

Tabel 15 Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original	Sample	Standard	T statistics	P values	
Koefisien	Sample	Mean	deviation	((O/STDEV))		
Jalur	(O)	(M)	(STDEV)			
X1 -> Y	0.287	0.287	0.286	0.044	6.566	0.000
X2 -> Y	0.280	0.280	0.269	0.055	5.101	0.000
X3 -> Y	0.301	0.301	0.304	0.054	5.607	0.000
X4 -> Y	0.269	0.269	0.265	0.053	5.027	0.000
X5 -> Y	0.305	0.305	0.309	0.041	7.358	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SmartPLS 4, 2026

Dari Tabel 15 di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

H1 : Independensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Dapat dilihat dari nilai koefisien jalur 0,287, p-value sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t-statistic sebesar 6,566 > 1,96, menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai koefisien jalur sebesar 0,287 yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara independensi dan kinerja auditor bersifat searah. Artinya, apabila independensi auditor mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,287 dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, apabila tingkat independensi auditor menurun, maka kinerja auditor juga cenderung menurun mengalami penurunan sebesar 0,287 satuan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam menjaga sikap independensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja auditornya. Sehingga, hipotesis yang menyatakan Independensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dalam penelitian ini diterima.

b. Hipotesis 2

H2 : Batasan Waktu berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Dapat dilihat dari nilai koefisien jalur 0,280, p-value sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t-statistic sebesar 5,101 > 1,96, menunjukkan bahwa batasan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai koefisien jalur sebesar 0,280 menunjukkan bahwa hubungan antara batasan waktu dengan kinerja auditor bersifat positif. Artinya, bahwa apabila kemampuan auditor dalam mengelola batasan waktu meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,280 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sebaliknya, apabila auditor tidak mampu mengelola batasan waktu dengan baik, maka kinerja auditor akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya batasan waktu yang jelas dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih efektif, terorganisir, dan mampu menyelesaikan tugas audit sesuai target yang telah ditentukan yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan hasil di atas, maka hipotesis yang menyatakan Batasan Waktu berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dapat diterima.

c. Hipotesis 3

H3 : Locus of Control berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Dapat dilihat dari nilai koefisien jalur 0,301, p-value sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t-statistic sebesar 5,607 > 1,96, menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai koefisien jalur sebesar 0,301 menunjukkan adanya hubungan yang positif antara locus of control dengan kinerja auditor. Artinya, apabila locus of control auditor meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar

0,301 satuan. Sebaliknya, apabila locus of control auditor menurun satu satuan, maka kinerja auditor juga berpotensi mengalami penurunan sebesar 0,301 satuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan hasil pekerjaan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik. Berdasarkan hasil di atas, maka hipotesis yang menyatakan Locus of Control berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dapat diterima.

d. Hipotesis 4

H4 : Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Dapat dilihat dari nilai koefisien jalur 0,269, p-value sebesar 0,000 <0,05 dan nilai t-statistic sebesar 5,027 > 1,96, menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai koefisien jalur sebesar 0,269 menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan ketaatan dan kinerja auditor bersifat positif. Artinya, apabila auditor mampu menghadapi tekanan dengan baik, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,269 satuan. Sebaliknya, apabila auditor tidak mampu mengelola tekanan tersebut secara profesional, maka kinerja auditor akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yang diterima auditor dalam lingkungan kerja dapat memengaruhi pelaksanaan tugas audit. Dalam penelitian ini, tekanan ketaatan yang dikelola dengan baik mampu mendorong auditor untuk menjalankan tugas sesuai prosedur dan tanggung jawab yang telah ditetapkan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja auditor. Berdasarkan hasil di atas, maka hipotesis yang menyatakan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dapat diterima.

e. Hipotesis 5

H5 : Kompetensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Dapat dilihat dari nilai koefisien jalur 0,305, p-value sebesar 0,000 <0,05 dan nilai t-statistic sebesar 7,358 >1,96, menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai koefisien jalur sebesar 0,305 berarti apabila kompetensi auditor meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat juga sebesar 0,305 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sebaliknya, apabila kompetensi auditor menurun satu satuan, maka kinerja auditor akan mengalami penurunan sebesar 0,305 satuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang memadai cenderung mampu melaksanakan tugas audit dengan lebih baik. Kompetensi yang tinggi memungkinkan auditor untuk memahami permasalahan audit secara lebih mendalam, melakukan pemeriksaan secara tepat, serta menghasilkan rekomendasi yang berkualitas. Berdasarkan hasil di atas, maka hipotesis yang menyatakan kompetensi auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dapat diterima.

f. Hipotesis 6

H6 :Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Pengaruh simultan ini dapat dievaluasi berdasarkan nilai R-Square dan hasil pengujian parsial. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R-Square Kinerja Auditor sebesar 0,861. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Kinerja Auditor sebesar 96,1%, sedangkan sisanya sebesar 3,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh pengaruh yang diuji terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Oleh karena itu, hipotesis

yang menyatakan Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hasil ini dapat dilihat dari hasil nilai uji koefisien jalur sebesar 0,287, t-statistic sebesar 6,566 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic yang diperoleh $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ menunjukkan hubungan antara independensi dengan kinerja auditor dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkannya.

Dalam penelitian ini, independensi diukur melalui dua indikator utama, yaitu independence in fact dan independence in appearance. Kedua indikator tersebut menggambarkan sejauh mana auditor mampu mempertahankan objektivitas dan profesionalismenya dalam menjalankan tugas audit. Independence in fact berkaitan dengan sikap mental auditor yang benar-benar bebas dari pengaruh pihak lain ketika melakukan pemeriksaan. Auditor yang memiliki independence in fact akan menjalankan tugasnya berdasarkan fakta, bukti audit, serta standar profesional yang berlaku tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun tekanan dari pihak tertentu. Sikap tersebut memungkinkan auditor menghasilkan penilaian yang objektif dan keputusan yang lebih tepat sehingga kualitas pekerjaan yang dihasilkan menjadi lebih baik. Sementara itu, independence in appearance berkaitan dengan bagaimana auditor dipandang oleh pihak lain. Auditor tidak hanya harus bersikap independen, tetapi juga harus mampu menunjukkan kepada publik bahwa dirinya bebas dari hubungan atau kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitasnya. Ketika auditor mampu menjaga citra independensinya, tingkat kepercayaan terhadap hasil audit akan meningkat. Kepercayaan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung kredibilitas auditor serta kualitas hasil kerja yang dihasilkannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, independensi merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri auditor dan berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan objektivitas, integritas, serta kebebasan dalam mengambil keputusan profesional. Auditor yang mampu menjaga independensinya cenderung dapat melaksanakan tugas pemeriksaan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun tekanan dari pihak lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliana et al., (2021), Angraeni & Kuntadi, (2024), serta Yolandra et al., (2020). Ketiga penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor yang mampu mempertahankan sikap independen akan lebih leluasa dalam menjalankan prosedur audit secara objektif tanpa dipengaruhi oleh tekanan maupun kepentingan pihak tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan auditor menghasilkan temuan dan kesimpulan audit yang lebih akurat serta dapat dipercaya. Sebaliknya, apabila independensi auditor menurun, maka objektivitas dalam proses pemeriksaan berpotensi terganggu sehingga dapat memengaruhi kinerja auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, independensi menjadi salah satu aspek yang harus terus dijaga untuk mendukung kinerja auditor.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timor & Hanum, (2023), Kirana et al., (2023). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja auditor. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan

kerja, objek penelitian, maupun kondisi organisasi tempat auditor bekerja.

2. Pengaruh Batasan Waktu Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa variabel batasan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hasil ini dapat dilihat dari hasil nilai uji koefisien jalur sebesar 0,280, t-statistic sebesar 5,101 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic yang diperoleh $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ menunjukkan hubungan antara batasan waktu dengan kinerja auditor dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan batasan waktu dalam pelaksanaan audit mampu mendorong auditor untuk bekerja lebih efektif dan terarah dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam pelaksanaan tugas audit, auditor umumnya bekerja berdasarkan tenggat waktu yang telah ditetapkan oleh kantor maupun klien. Situasi ini menuntut auditor untuk mampu mengelola waktu dengan baik, menentukan prioritas pekerjaan, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Apabila auditor dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, proses audit dapat diselesaikan dengan lebih efisien tanpa mengurangi kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan.

Di samping itu, adanya batasan waktu dapat mendorong auditor untuk lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakan. Auditor akan lebih fokus pada prosedur audit yang penting dan relevan serta mengurangi aktivitas yang tidak mendukung penyelesaian tugas. Dengan demikian, batasan waktu tidak hanya berfungsi sebagai target penyelesaian pekerjaan, tetapi juga dapat memotivasi auditor untuk bekerja lebih efektif dan produktif sehingga berdampak pada peningkatan kinerja yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nehme et al., (2022), Kawuryan & Zakiyah, (2022), Fatinah et al., (2022). Beberapa penelitian ini menemukan bahwa batasan waktu dapat meningkatkan efektivitas kerja auditor karena mendorong auditor bekerja lebih disiplin, fokus, dan efisien dalam menyelesaikan tugas audit. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa auditor mampu menjadikan tekanan waktu sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, (2018), dimana dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa batasan waktu justru menurunkan kinerja auditor.

3. Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa variabel Locus Of Control berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hasil ini dapat dilihat dari hasil nilai uji koefisien jalur sebesar 0,301, t-statistic sebesar 5,607 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic yang diperoleh $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ menunjukkan hubungan antara locus of control dengan kinerja auditor dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya sendiri cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor yang bergantung pada faktor eksternal.

Dalam pelaksanaan tugas audit, auditor sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kompleksitas pekerjaan, keterbatasan waktu, maupun tuntutan profesional yang tinggi. Auditor yang memiliki locus of control internal akan cenderung melihat tantangan tersebut sebagai sesuatu yang dapat diatasi melalui kemampuan dan usaha yang dimilikinya. Sebaliknya, auditor dengan locus of control yang rendah cenderung menganggap bahwa hasil pekerjaannya lebih banyak dipengaruhi oleh keberuntungan, situasi, atau faktor eksternal lainnya. Perbedaan cara pandang tersebut dapat memengaruhi tingkat tanggung jawab, motivasi kerja, serta kualitas hasil pekerjaan yang dihasilkan.

Penjelasan ini sejalan dengan Teori Atribusi yang menjelaskan bahwa individu akan berusaha memahami penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya. Auditor yang memiliki locus of control internal akan meyakini bahwa hasil kerja yang diperoleh merupakan konsekuensi dari usaha, kemampuan, dan tanggung jawab yang dimilikinya. Keyakinan tersebut mendorong auditor untuk lebih percaya diri dalam menjalankan tugas, lebih bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai kinerja yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Usrah et al., (2023), Duhita et al., (2022), dan Mawahdania, (2022), yang juga mendapatkan hasil bahwa locus of control memiliki pengaruh positif terhadap kinerja yang dihasilkan auditor. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh (Sarmiati et al., 2021) yang menyatakan bahwa locus of control tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

4. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis keempat diperoleh hasil bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hasil ini dapat dilihat dari hasil nilai uji koefisien jalur sebesar 0,269, t-statistic sebesar 5,027 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic yang diperoleh $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ menunjukkan hubungan antara tekanan ketaatan dengan kinerja auditor dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu menyikapi berbagai bentuk tekanan yang berasal dari atasan maupun lingkungan kerja secara profesional sehingga tetap dapat melaksanakan tugas audit dengan baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Anggerwati & Lukman, n.d.) dan Dewi et al., (2023) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan cenderung menurunkan kinerja auditor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan justru berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Pada penelitian ini, tekanan ketaatan diukur dengan indikator pemahaman standar profesional auditor dan moralitas. Pemahaman terhadap standar profesional menjadi landasan penting bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya, karena setiap proses audit harus dilakukan sesuai dengan ketentuan dan kode etik yang berlaku. Auditor yang memahami standar profesi dengan baik akan lebih mampu menilai apakah suatu arahan atau instruksi masih sesuai dengan prinsip audit atau justru berpotensi menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Dengan bekal pemahaman tersebut, auditor dapat tetap menjalankan pekerjaannya secara profesional meskipun menghadapi berbagai tekanan dari pihak tertentu. Selain pemahaman terhadap standar profesi, moralitas juga memiliki peran yang penting dalam menghadapi tekanan ketaatan. Auditor yang memiliki moralitas yang tinggi akan lebih menjunjung nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan tugasnya. Ketika berada dalam situasi yang mengandung tekanan atau kepentingan tertentu, auditor akan cenderung tetap berpegang pada fakta dan bukti yang ditemukan selama proses audit. Sikap tersebut membantu auditor menjaga objektivitas, mempertahankan profesionalisme, serta memastikan bahwa hasil audit yang dihasilkan tetap berkualitas dan dapat dipercaya.

5. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis kelima diperoleh hasil bahwa variabel kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hasil ini dapat dilihat dari hasil nilai uji koefisien jalur sebesar 0,305, t-statistic sebesar 7,358 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistic yang diperoleh $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ menunjukkan hubungan antara kompetensi dengan kinerja auditor dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan

pengalaman yang tinggi cenderung mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Pemuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kinerja yang dapat dihasilkan. Kompetensi menjadi modal utama bagi auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan karena berkaitan dengan kemampuan untuk memahami standar audit, menganalisis permasalahan yang ditemukan, mengumpulkan bukti audit yang memadai, serta menyusun kesimpulan audit secara tepat dan objektif. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya secara efektif dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang memiliki kompetensi yang rendah.

Dalam penelitian ini, kompetensi auditor diukur melalui kemampuan yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugas profesinya, baik yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, maupun penguasaan pengetahuan teknis di bidang audit. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting bagi auditor dalam menghadapi berbagai kompleksitas pekerjaan audit yang semakin berkembang. Semakin luas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin mudah auditor memahami kondisi yang dihadapi serta menentukan prosedur audit yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Jika dikaitkan dengan Teori Atribusi, kompetensi auditor merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Teori Atribusi menjelaskan bahwa perilaku dan hasil kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kompetensi termasuk dalam faktor internal karena berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas audit karena memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan secara baik. Keyakinan tersebut akan memengaruhi perilaku auditor dalam bekerja sehingga menghasilkan kinerja yang lebih optimal.

Selain itu, auditor yang kompeten cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan standar audit, perkembangan teknologi, maupun dinamika lingkungan bisnis yang menjadi objek pemeriksaan. Kemampuan tersebut sangat penting mengingat profesi auditor menuntut tingkat ketelitian, kecermatan, dan profesionalisme yang tinggi. Auditor yang memiliki kompetensi memadai akan lebih mampu mengidentifikasi risiko, mendeteksi kesalahan atau penyimpangan, serta memberikan rekomendasi yang tepat berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan (Junisa & Kuntadi, 2024), Yolandra et al., (2020), Alagbe E et al., (2025). Beberapa penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kompetensi juga memiliki dampak positif terhadap kinerja auditor. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor, semakin baik pula kinerjanya. Auditor yang kompeten akan lebih mampu memahami prosedur audit, mengidentifikasi permasalahan secara tepat, serta menghasilkan keputusan yang berkualitas.

Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini seperti penelitian oleh Aulia & Indriasih, (2024), dan Pratiwi & Srimindarti, (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dikarenakan dalam beberapa penelitian ini bahwasanya para auditor yang menjadi responden mereka bukan hanya dari jurusan Ekonomi seperti Manajemen dan Akuntansi, melainkan ada dari jurusan lain, seperti; teknik, farmasi, hukum, dan lain-lain.

6. Pengaruh Independensi, Batasan Waktu, Locus Of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor secara bersama-sama berpengaruh

terhadap Kinerja Auditor. Meskipun pengujian simultan tidak disajikan secara langsung dalam output SmartPLS seperti pada regresi linear berganda, pengaruh simultan dapat dianalisis melalui nilai R-Square pada variabel Kinerja Auditor. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,861, yang berarti bahwa 86,1% variasi Kinerja Auditor dapat dijelaskan oleh variabel Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor. Sementara itu, sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai R-Square yang sangat tinggi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi Kinerja Auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan maupun penurunan kinerja auditor. Dengan kata lain, kinerja auditor tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung dalam pelaksanaan tugas audit.

Jika ditinjau berdasarkan Teori Atribusi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja auditor dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini terdiri dari Independensi, Locus of Control, dan Kompetensi Auditor. Ketiga variabel tersebut berkaitan dengan karakteristik pribadi auditor yang melekat dalam dirinya, seperti kemampuan profesional, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, serta sikap independen dalam menjalankan tugas audit. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik, mampu menjaga independensinya, serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan lebih mampu menghasilkan kinerja yang optimal.

Sementara itu, faktor eksternal dalam penelitian ini terdiri dari Batasan Waktu dan Tekanan Ketaatan. Kedua variabel tersebut berasal dari lingkungan kerja auditor yang dapat memengaruhi perilaku dan cara auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Adanya batasan waktu menuntut auditor untuk bekerja lebih efektif, disiplin, dan mampu mengelola waktu dengan baik. Di sisi lain, tekanan ketaatan mengharuskan auditor menghadapi berbagai tuntutan dari atasan maupun pihak lain tanpa mengabaikan standar profesi dan etika audit yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor mampu merespons kedua faktor eksternal tersebut secara positif sehingga tidak menghambat pelaksanaan tugas audit, melainkan justru mendorong peningkatan kinerja.

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, seluruh variabel independen juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Independensi memungkinkan auditor bekerja secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak lain. Batasan waktu mendorong auditor untuk lebih disiplin dan efisien dalam menyelesaikan pekerjaannya. Locus of Control membantu auditor memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan. Tekanan ketaatan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan rasa tanggung jawab auditor terhadap pekerjaannya. Sementara itu, kompetensi auditor menjadi faktor penting yang mendukung kemampuan auditor dalam memahami, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas audit secara profesional.

Di antara seluruh variabel yang diteliti, kompetensi auditor menunjukkan pengaruh yang paling kuat terhadap kinerja auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan profesional yang dimiliki auditor merupakan modal utama dalam menghasilkan kinerja yang baik. Meskipun demikian, kompetensi saja tidak cukup tanpa didukung oleh independensi, pengendalian diri yang baik, kemampuan menghadapi tekanan kerja, serta kemampuan mengelola batasan waktu yang ada. Oleh karena itu, seluruh variabel dalam penelitian ini saling melengkapi dalam membentuk kinerja auditor yang optimal.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa auditor pada Kantor Akuntan

Publik di Kota Medan telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga profesionalisme, mengelola tekanan pekerjaan, serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya kemampuan model dalam menjelaskan Kinerja Auditor. Dengan demikian, peningkatan kinerja auditor tidak hanya dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknis semata, tetapi juga melalui penguatan sikap profesional, peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan tekanan kerja secara efektif, serta kemampuan mempertahankan independensi dalam menjalankan tugas audit.

Berdasarkan seluruh hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor secara simultan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Kinerja Auditor. Temuan ini memperkuat Teori Atribusi yang menyatakan bahwa perilaku dan kinerja individu merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja auditor perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan seluruh faktor tersebut agar auditor mampu menjalankan tugasnya secara profesional, menghasilkan kualitas audit yang baik, serta memberikan kontribusi yang optimal bagi organisasi dan pengguna laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang mampu menjaga sikap independen dalam menjalankan tugas audit cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik. Independensi memungkinkan auditor bekerja secara objektif, profesional, dan bebas dari pengaruh pihak lain dalam memberikan penilaian audit.
2. Batasan Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya batasan waktu dalam pelaksanaan audit tidak selalu berdampak negatif. Auditor mampu menjadikan batasan waktu sebagai pendorong untuk bekerja lebih disiplin, terorganisir, dan efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja yang dihasilkan.
3. Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya sendiri cenderung memiliki tanggung jawab, motivasi, dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas audit, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang optimal.
4. Tekanan Ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor mampu menghadapi tekanan dari atasan maupun lingkungan kerja secara profesional. Pemahaman terhadap standar profesional auditor dan moralitas yang baik memungkinkan auditor tetap menjalankan tugas sesuai ketentuan yang berlaku sehingga kinerjanya tetap terjaga.
5. Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Kompetensi menjadi salah satu faktor yang paling dominan dalam penelitian ini. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan profesional yang baik cenderung lebih mampu melaksanakan tugas audit secara efektif dan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi.

6. Independensi, Batasan Waktu, Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompetensi Auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R-Square sebesar 0,861, yang berarti bahwa 86,1% variasi Kinerja Auditor dapat dijelaskan oleh kelima variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik
Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat terus menjaga dan meningkatkan profesionalisme auditor dengan memberikan pelatihan, pendidikan berkelanjutan, serta kesempatan untuk mengembangkan kompetensi teknis maupun nonteknis. Selain itu, organisasi perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung independensi auditor agar kualitas audit dan kinerja auditor dapat terus ditingkatkan.
2. Bagi Auditor
Auditor diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman profesional melalui pelatihan maupun sertifikasi profesi. Auditor juga perlu mempertahankan sikap independen, meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (locus of control), serta tetap menjunjung tinggi moralitas dan etika profesi dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul selama proses audit.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja auditor, seperti pengalaman kerja, motivasi kerja, etika profesi, profesionalisme, budaya organisasi, kepuasan kerja, maupun stres kerja. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas objek penelitian dan jumlah sampel agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.
4. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *AUDITING: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Salemba Empat.
- Alagbe E, K, A. A., & W, O. K. (2025). Effects of Audit Quality on Internal Auditor's Performance in Tertiary Institution in Oyo State. *International Journal of Management Science and Business Analysis Research*. <https://doi.org/10.70382/caijmsbar.v8i7.021>
- Ane La, L. A. A. (2011). Pengaruh Rasio Perputaran Modal Kerja Dan Return On Assets (Roa) Terhadap Earning Per Share (Eps) Pada Perusahaan Industri Farmasi Yang Go Public Diterbitkan Oleh.
- Anggerwati, A. I., & Lukman, S. D. S. (n.d.). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment Pada Kantor Perwakilan BPKP. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 348–362.
- Anggono, Teng, S. H., Nasution, S. A., Irawan, A., & Tarwiyah. (2024). Pengaruh Work-Life Balance Dan Time Pressure Terhadap Kinerja Auditor. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4251–4261. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2470>

- Angraeni, D., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(4), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Arens, A. A., Elder, & Beasley, M. S. (2021). *Auditing and Assurance Service, An Integrated Service* (17th ed.). Pearson Education.
- Aulia, F. D., & Indriasih, D. (2024). Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, Profesionalisme, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Internal. *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 5(1), 68–74. <https://doi.org/10.24905/jabko.v5i1.83>
- Avriandi, A. F., Asyifa, A. N., Sari, G. T., Dinanti, M. D., Maharani, S. A., & Manurung, H. (2023). Analisis Audit Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Wanaartha Life Tahun 2023. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 274–281. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i4.1860>
- Cahyanova, H. D. (2025). Role Stress and Time Budget Pressure: Their Influence on Auditor Performance. *Proceedings of the 9th International Conference on Accounting, Management, and Economics 2024 (ICAME 2024)*, 757–769. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8_65
- Dewi, N. K. A. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2023). Pengaruh Etika Auditor, Profesionalisme, Independensi, Audit Tenure, Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Provinsi Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(Juni), 233–245.
- Duhita, S. F., Arief, M., & Widyaningsih, A. (2022). Penerapan Locus Of Control dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Education and Development*, 101(3), 508–515. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3950>
- Eva Yuliana, Wulandari Retno, & Irianto Fariz Mochamad. (2021). Pengaruh Independensi, Komitmen Organisasi, Struktur Audit Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 9(2), 57–68. <https://doi.org/10.21067/jrma.v9i2.6107>
- Fadhila, L. S. (2023). Pengaruh Etika Profesional, Independensi, Kompetensi, dan Batasan Waktu terhadap Kinerja Auditor (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatinah, N., Noholo, S., & Yusuf, N. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure & Kompleksitas Audit Terhadap Kinerja Auditor Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Jambura Accounting Review Journal*, 3(2), 102–115. <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>
- Fau, A. M. M., Siagian, P., & Sitepu, W. R. B. (2021). Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 268–282. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.391>
- Febriyanti, I., & Toly, A. A. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Locus of Control terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi*, 6(2).
- G Loindong, A. S., Tewal, B., & Sendow, G. M. (2023). Pengaruh Locus Of Control dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Di Era Covid 19 (Studi Kasus Di Kantor Satpol-PP Kota Tomohon). *Jurnal EMBA*, 11(4), 110–121.
- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Ed.). Badan Penerbit Undip.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R A Workbook* (1st ed., Vol. 30). In Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hakami, T. A. (2024). The Determinants Of Job Satisfaction and Auditors' Performance In The Saudi Context. *Journal of Money and Business*, 4(1), 18–37. <https://doi.org/10.1108/jmb-07-2022-0038>
- Hariyanti, J. N., & Mustikawati, I. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Komitmen Organisasi, Pengalaman dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 7(4), 1–21. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/16397>

- Hasanah, S., Rumondang, T., & Siregar, S. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan OPD di Kabupaten Labuhanbatu. In *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Indonesia UNIMED* (Vol. 9, Number 1).
- Hukom, W. F., Atarwaman, R. J. D., & Usmany, A. E. M. (2024). Pengaruh Locus Of Control, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor: Studi Kasus BPKP Maluku. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol5iss1pp28-37>
- Ikhsan, A., Albra, W., Aziza, N., Hayat, A., Lesmana, S., Muda, I., Satriawan, B., Khaddafi, M., Noch, M. Y., & Octaviani, A. (2021). *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Skripsi, Thesis dan Disertasi)* (H. Harmain, Ed.; 3rd ed.). Madenatera.
- Irwansyah, Coryanata, & Sukardi. (2021). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu. *Jurnal Fairness*, 11, 35–54. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/fairness/>
- Junisa, K., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Auditor: Profesionalisme, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(5), 91–101. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i5.1251>
- Kawuryan, S., & Zakiyah, N. W. N. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure dan Locus Of Control terhadap Kinerja Auditor Dinas Inspektorat (Vol. 3, Number 1).
- Kirana, G. C., Sianturi, H., & Ilyas, M. (2023). Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Akuntansi*, 8(1), 21–31. <https://doi.org/10.54964/liabilitas/https>
- Malle, B. F. (2021). Attribution theories: How people make sense of behavior. In *The Oxford Handbook of Personality and Social Psychology* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Mangkunegara, A. P. (2005). *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosda Karya.
- Mawahdania. (2022). Pengaruh Locus of Control terhadap Kinerja Auditor di Inspektorat Provinsi Gorontalo. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 4(1), 44–54. <https://jtebr.unisan.ac.id>
- Milgram, S. (1974). *Obedience to Authority: An Experimental View*. Harper & Row.
- Mulyadi. (2017). *Auditing*. Salemba Empat.
- Nehme, R., Michael, A., & Haslam, J. (2022). The Impact of Time Budget and Time Deadline Pressures on Auditor Performance: UK evidence. *Meditari Accountancy Research*, 30(2), 245–266. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2019-0550>
- Nur, S., Andriyanto, W. A., & Guritno, Y. (2021). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgement (Vol. 2).
- Nuranisa, Yusraini, & Hanif, R. A. (2021). Pengaruh Locus Of Control, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Serta Pengaruh Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Riau). *JOM FEB*, 8(1), 1–15.
- Pradana, G. A. K., Kusuma, I. G. E. A., & Rahmadani, D. A. (2019). Pengaruh Independensi, Locus Of Control, Kompleksitas Tugas dan Orientasi Tujuan Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen (JSAM)*, 1(4), 489–504. <http://www.journals.segce.com/index.php/JSAM>
- Prasetyo, D. (2021). *Psikologi Organisasi: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Pratiwi, H., & Srimindarti, C. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Semarang. *JIMEA : Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(3), 2950–2968. <https://eprints.unisbank.ac.id/id/eprint/8667>
- Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). *Jurnal Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi DAN Perpajakan*, 11(3), 513–535. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.010>

- Putra, I. G. K. Y. P., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Locus Of Control, Pengalaman Kerja, Time Budget Pressure dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntanasi Universitas Udayana*, 18(2), 1286–1313.
- Rahmawati, D., Yuliana, S., & Hidayat, T. (2021). Dimensi Teori Atribusi dan Dampaknya pada Motivasi Kerja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(3), 78–89.
- Rida Ayu Pratiwi, & Syaiful Syaiful. (2024). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 34–44. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i2.1978>
- Saraswati, D., & Putra, A. (2019). Pengaruh Kompleksitas Kerja dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kinerja Auditor pada Perusahaan Jasa Perhotelan di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 10(1), 15–24.
- Sarmiati, Badewin, & Rosliana. (2021). Pengaruh Profesionalisme dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru Riau. *Jurnal Selodang Mayang*, 7(3). <https://www.merdeka.com/uang/sanksi->
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (6th ed.). Salemba Empat.
- Setiawan, I. A., & Ghozali. (2006). *Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan* (Edisi). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Spector, P. E. (1988). Development of The Work Locus of Control Scale. *Journal of Occupational Psychology*, 61(4), 335–340.
- Subardjo, R. N. E., Zulkarnaen, W., & Suwarna, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi F&B Yogya Sunda Heritage 60 Bandung). In *Jurnal Manajemen Diversifikasi* (Vol. 3, Number 3). <https://doi.org/10.24127/diversifikasi.v3i3.4482>
- Subroto, S. (2017). Analisis Pengaruh Locus Of Control dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18, 129–139. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhayati, E., & Dilyard, J. (2024). Auditor Rotation Impact on Auditor Independence and Its Implication on Auditor Performance. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 11(2), 253–262. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v11i2.1632>
- Timor, S. D., & Hanum, Z. (2023). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening. *Owner*, 7(3), 2217–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1584>
- Usrah, O. S. J., Haliah, & Amiruddin. (2023). Pengaruh Locus of Control, Role Stress dan Keahlian Audit terhadap Kinerja Auditor dengan Psychological Well Being sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1232>
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory Of Achievement Motivation and Emotion . 92(4), 548–573.
- Weiner, B. (2020). *Social Motivation, Justice, and the Moral Emotions: An Attributional Approach*. Psychology Press.
- Wulandari, E., & Tjahjono, H. K. (2011). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor Pada BPKP Perwakilan DIY. *JBTI: Jurnal Bisnis : Teori Dan Implementasi*, 11(1), 27–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jbti.v2i1.2425>
- Yolandra, A. S., Sumiadji, & Handayawati, K. U. (2020). The Influence of Independence, Competence, Work Experience, and Professional Ethics on Auditor's Performance: Empirical Study Done to Public Accounting Firms in East Java. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(09), 80–87. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2020.33880>